

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini diuraikan mengenai a) bentuk problematik guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring ditinjau dari faktor media pembelajaran yang digunakan, b) bentuk problematik guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring ditinjau dari faktor penilaian, dan c) solusi untuk mengatasi problematik pembelajaran berbasis daring. Ketiga hal tersebut akan diuraikan satu persatu berdasarkan teori yang digunakan.

A. Bentuk Problematik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Daring Ditinjau dari Faktor Media yang Digunakan

Dalam dunia pendidikan tidak akan terlepas dari problematik pembelajaran, Pada awal bulan Maret 2020 muncul virus baru yang dinamakan *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Kemunculan virus tersebut mengakibatkan segala aktivitas pembelajaran diubah menggunakan sistem pembelajaran berbasis daring. Pembelajaran berbasis daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet dan menggunakan media seperti *Zoom, WhatsApp, E-Learning, Google Meet*, dan lain-lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Handarini (2020:3), pembelajaran berbasis daring adalah pembelajaran yang

dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung, melainkan menggunakan media sebagai perantaranya.

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang ditulis berdasarkan kondisi nyata dan terbaru yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Nurhikma (2018: 3) menyatakan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang memberikan informasi nyata berdasarkan hasil pengamatan langsung. Peneliti memilih teks laporan hasil observasi sebagai objek penelitian karena nilai siswa lebih rendah dibandingkan dengan materi lainnya. Hasil karya siswa masih rendah karena siswa kurang paham tentang struktur, kebahasaan, materi, kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya, dan sebagian besar siswa ada yang cara belajarnya harus mendengarkan dan melihat langsung guru menjelaskan materi. Materi teks laporan hasil observasi merupakan materi awal yang menggunakan sistem daring sehingga masih terdapat kekurangan. Ketika guru menyampaikan materi, siswa tidak paham. Hal tersebut mengakibatkan hasil karya siswa belum mencapai tujuan pembelajaran. Dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas teks laporan hasil observasi.

Salah satu problematik yang muncul ketika pembelajaran berbasis daring yaitu problematik guru dalam penggunaan media pembelajaran. Problematik pembelajaran adalah kendala-kendala yang belum dapat dipecahkan sehingga menjadi penghalang untuk mencapai tujuan yang maksimal. Sama seperti yang dikatakan Dimiyati dan Mudjiono (2010: 296), problematik pembelajaran adalah hambatan yang muncul dan belum dapat dipecahkan sehingga menghalangi proses belajar.

Guru Bahasa Indonesia menggunakan dua media pembelajaran dalam pembelajaran berbasis daring. Media pembelajaran tersebut yaitu media *WhatsApp* dan *Edmodo*. Dasar pertimbangan guru Bahasa Indonesia memilih media tersebut sebagai media pembelajaran karena adanya kesepakatan antara Bapak dan Ibu guru di SMKS Kadiri Kras. Menurut mereka media *Edmodo* dan *WhatsApp* fiturnya mudah dipahami sehingga guru Bahasa Indonesia memutuskan menggunakan media tersebut. Charles Wankel (dalam Usman, 2016: 3) menyatakan bahwa kelebihan media Edmodo yaitu memudahkan diskusi antara siswa dan guru berdasarkan pengelompokan kelas.

Problematik pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring ditinjau dari media yang digunakan terjadi pada tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Pembelajaran yang mengalami kendala menyebabkan pembelajaran tidak efektif. Hal tersebut sependapat dengan Basar (2021: 6), pembelajaran berbasis daring belum bisa disebut ideal karena masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya.

Problematik yang terjadi pada tahap pramenulis yaitu ketika guru menyampaikan materi tidak bisa dipahami oleh siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi. Menurut Nabila (2019: 20), kesulitan belajar pada siswa menyebabkan siswa terlambat memahami materi yang diberikan guru. Siswa tidak bisa memahami materi karena pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran berbasis daring lebih sulit dipahami dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.

Kendala lain yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam pemakaian media pembelajaran berbasis daring yaitu pada tahap menulis. Guru Bahasa Indonesia tidak bisa melakukan bimbingan secara langsung kepada siswa. Padahal dalam proses menulis bimbingan secara langsung sangat diperlukan. Dalam proses menulis membutuhkan pemahaman dan ketelitian. Adanya bimbingan belajar secara langsung bisa memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Pendapat tersebut serupa dengan pendapat Purbaya (2016: 171), bimbingan belajar merupakan proses memberikan bantuan bantuan kepada siswa yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Problematikan lain yang dialami guru Bahasa Indonesia dalam penggunaan media pembelajaran yaitu terjadi pada tahap pascamenulis. Guru tidak memberikan kritik dan saran pada karya siswa sehingga siswa tidak tahu letak kesalahannya. Hal tersebut terjadi karena guru Bahasa Indonesia masih beradaptasi menggunakan media *Edmodo*. Selain itu guru Bahasa Indonesia memiliki keterbatasan waktu dalam menilai karya siswa karena yang mengajar kelas X hanya satu guru. Menurut Mislinawati (2017 :85), faktor yang menyebabkan kendala pada penilaian yaitu jumlah siswa yang banyak dalam rombongan belajar. Guru Bahasa Indonesia membagi waktunya untuk mengajar, memberikan tugas kepada siswa, dan melakukan evaluasi. Hal itulah yang menyebabkan guru memiliki keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

B. Bentuk Problematik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Daring Ditinjau dari Faktor Penilaian

Penilaian merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Penilaian harus didasarkan pedoman penilaian yang telah dibuat dan harus direncanakan dengan matang. Dalam kegiatan penilaian, guru harus memahami dan menguasai aspek penilaian. Penilaian dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ralph Tyler (dalam Arikunto, 2005: 3), penilaian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan digunakan untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Problematik penilaian dalam pembelajaran berbasis daring yang dialami guru Bahasa Indonesia terjadi pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Mislinawati (2017: 12), kendala yang dihadapi guru dalam penilaian terjadi karena memerlukan banyak waktu dalam penilaian. Penilaian guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran daring dilihat dari keaktifan siswa mengikuti pembelajaran, kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta penilaian terhadap respon siswa dalam pembelajaran. Menurut Suharsono (2014: 2), adanya motivasi belajar akan mendukung siswa untuk semangat belajar, sebaliknya kurangnya motivasi belajar pada siswa akan berpengaruh terhadap pencapaian pembelajaran. Dalam pembelajaran daring siswa kurang bersemangat dan cenderung mengabaikan tugas yang diberikan guru.

Problematik guru dalam penilaian sikap terjadi karena guru tidak bisa mengamati sikap siswa secara langsung. Dampak dari adanya pembelajaran berbasis daring yaitu guru tidak bisa melakukan pengamatan langsung terhadap sikap siswa selama pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Menurut Marhawati, (2018: 4), pengawasan guru bertujuan untuk mengetahui kelemahan siswa supaya dapat ditemukan solusi untuk mengatasi kelemahan tersebut. Dalam pembelajaran berbasis daring guru tidak sepenuhnya dapat mengawasi kegiatan belajar siswa. Guru Bahasa Indonesia tidak tahu kalau siswanya benar-benar melakukan pengamatan atau hanya sekedar mencari jawaban diinternet. Padahal ciri khas penulisan teks laporan hasil observasi didasarkan pada pengamatan langsung terhadap objek yang dituju. Hal tersebut serupa dengan pendapat Permatasari (2020: 9), ciri-ciri laporan teks laporan hasil observasi yaitu memberikan informasi kepada pembaca secara objektif dan sesuai kondisi terkini berdasarkan hasil pengamatan.

Problematik yang dialami guru dalam penilaian pengetahuan yaitu ketika guru melakukan tanya jawab seputar materi teks laporan hasil observasi siswa tidak menanggapi. Guru Bahasa Indonesia kesulitan menilai pengetahuan siswa terhadap penguasaan menulis teks laporan hasil observasi sehingga penilaiannya tertunda. Siswa yang malas berpikir akan mengabaikan pembelajaran yang diikuti. Hal tersebut serupa dengan pendapat Maulidia (2009: 135), sifat malas yang muncul dalam diri siswa disebabkan karena tidak ada motivasi dan semangat belajar pada siswa.

Problematik lain yang ditemukan yaitu pada penilaian keterampilan karya siswa belum sesuai dengan struktur, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca. Siswa yang kurang memahami materi teks laporan hasil observasi akan mengerjakan tugas secara asal-asalan. Kesalahan yang terjadi pada struktur teks terjadi karena dalam karya siswa belum terdapat pernyataan umum, deskripsi bagian, dan kesimpulan. Kesalahan yang terjadi pada kebahasaan terjadi karena dalam karya siswa belum memuat kalimat definisi, kalimat deskripsi, kalimat kompleks, kalimat simpleks, kalimat fakta, dan penggunaan kata baku. Kesalahan yang terjadi pada penggunaan ejaan dan tanda baca terjadi karena dalam proses menulis tidak berpedoman pada kaidah kebahasaan yang benar. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi karena siswa kurang latihan menulis. Hal tersebut seperti yang dikatakan Sumarwati (2019: 46), faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menulis teks laporan hasil observasi yaitu kurangnya pelatihan menulis pada siswa dan kurangnya pemahaman kaidah penulisan

Bahasa yang digunakan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi tidak disesuaikan dengan KBBI. Penggunaan ejaan yang benar bertujuan untuk menunjang pembakuan tata bahasa Indonesia dan memudahkan pembaca dalam menerima informasi. Hal tersebut sama dengan pendapat Azwardi (dalam Qhadafi, 2018: 15), fungsi ejaan yang benar yaitu sebagai landasan pembakuan tata bahasa Indonesia dan alat penyaring masuknya unsur bahasa lain. Kesalahan siswa dalam pemakaian ejaan terdapat pada pemakaian huruf kapital, kata depan di, dan awalan di-. Sebagian siswa masih mengabaikan pemakaian huruf kapital di awal kalimat dan bingung membedakan pemakaian kata depan di dan awalan di-.

C. Solusi untuk Mengatasi Problematik Pembelajaran Berbasis Daring

Dalam pembelajaran berbasis daring terdapat beberapa problematik yang dialami guru Bahasa Indonesia. Problematik tersebut terjadi karena kurangnya kesiapan guru dalam pembelajaran berbasis daring. Pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka, kini harus diubah menjadi pembelajaran berbasis daring. Seorang guru harus bisa memberikan solusi supaya problematik yang terjadi dalam pembelajaran berbasis daring dapat diatasi. Solusi yang diberikan setiap guru berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan problematik yang terjadi. Sesuai yang dikatakan Besari (2020: 64), guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing siswa menuju kepada situasi pendidikan dan mampu mengatasi berbagai masalah. Supaya pembelajaran berbasis daring dapat berjalan dengan optimal, guru Bahasa Indonesia memberikan beberapa solusi.

Dari hasil penelitian yang ditemukan, solusi yang diberikan guru Bahasa Indonesia untuk mengatasi problematik pembelajaran menulis berbasis daring yaitu menjelaskan ulang materi yang disampaikan. Materi yang tidak bisa dipahami akan dijelaskan ulang melalui *voice note* dan siswa disuruh datang ke sekolah untuk dibimbing secara langsung. Bimbingan secara langsung sangat diperlukan siswa karena dalam proses menulis itu tidak mudah. Menurut Abidin (2016: 9), bimbingan dan arahan dari guru berpengaruh terhadap hasil tulisan siswa. Siswa yang mengikuti bimbingan akan menghasilkan tulisan yang sesuai tujuan pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak mengikuti bimbingan akan menghasilkan karya yang kurang maksimal.

Solusi yang diberikan guru untuk mengatasi problematik pembelajaran yaitu memberikan kritik dan saran terhadap karya siswa. Masukan dari guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Menurut Aulia (2020: 5), pentingnya memberikan tanggapan kepada siswa yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah dicapai atau belum tercapai. Pemberian kritik dan saran diharapkan mampu memperbaiki hasil belajar siswa.

Solusi yang diberikan guru untuk mengatasi problematik penilaian sikap yaitu guru berdiskusi dengan orang tua siswa dan guru mata pelajaran lain yang mengajar di kelas yang sama. Guru Bahasa Indonesia bertanya kepada orang tua siswa terkait sikap anaknya selama mengikuti pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring. Guru bertanya kepada orang tua siswa melalui *WhatsApp* grup. Keterlibatan orang tua dan guru dalam pembelajaran daring sangat penting. Pendapat serupa dikatakan oleh Utami (2020: 8), peran orang tua selama pembelajaran daring sangat penting karena orang tua bisa memotivasi anaknya untuk semangat belajar. Selain itu guru Bahasa Indonesia juga berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain yang mengajar di kelas X-AKL guna memperoleh jawaban terkait penilaian sikap siswa.

Solusi yang diberikan guru untuk mengatasi problematik penilaian pengetahuan yaitu memberi teguran kepada siswa. Siswa yang tidak aktif mengikuti diskusi materi teks laporan hasil observasi di grup *WhatsApp* akan menerima teguran dari guru. Teguran tersebut bertujuan supaya siswa aktif dalam pembelajaran dan siswa bisa mengikuti pembelajaran secara disiplin. Pendapat tersebut serupa dengan pendapat Jurais (2018: 206), teguran kepada siswa

berfungsi untuk mendidik peserta didik supaya disiplin dan mengendalikan sikap peserta didik supaya tidak melakukan pelanggaran.

Solusi yang diberikan guru untuk mengatasi problematik penilaian keterampilan yaitu guru menyuruh siswa mengerjakan tugas secara ulang di sekolah. Siswa yang mengalami kesulitan membuat tulisan teks laporan hasil observasi akan dipandu guru Bahasa Indonesia untuk mengerjakan. Cara tersebut dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia secara bergantian supaya pembelajaran tetap terkondisikan. Arahan dan bimbingan langsung diberikan guru hingga siswa memahami langkah-langkah menulis teks laporan hasil observasi dengan benar. Fitakila (2017: 6) menyatakan bahwa arahan dari guru dapat mendorong siswa untuk semangat belajar.

Sebagai guru Bahasa Indonesia yang baik harus bisa kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rohmadi (2013: 14), guru yang kreatif adalah guru yang bisa membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sedangkan guru yang inovatif adalah guru yang bisa menciptakan ide baru yang bisa mengatasi problematik pembelajaran. Setiap guru memiliki keterampilan tersendiri dalam mengajar, tetapi guru harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Guru Bahasa Indonesia harus memiliki solusi yang dapat memecahkan problematik selama pembelajaran berbasis daring berlangsung. Pemberian solusi berpengaruh terhadap perbaikan kualitas pembelajaran berbasis daring dan pengalaman belajar pada siswa. Dari beberapa solusi yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia di atas, diharapkan

mampu mengatasi problematik yang terjadi dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring.